TRANSFORMASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU STANDAR INTERNASIONAL: TANTANGAN DAN PELUANG

Faiz Akmal Baihaqi¹, M.Khoirul Muttaqin², Bagas Bima Sena³, Moh.Nur Fauzi⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH.Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

E-mail: ¹faizakmalbaihaqi@gmail.com, ²muhammadkhoirul1133@gmail.com,
³bagasbimasena180305@gmail.com, ⁴fauzinor78@gmail.com

Abstrak

Transformasi pemikiran pendidikan Islam menuju standar internasional menjadi topik yang semakin relevan dalam era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam upaya harmonisasi pendidikan Islam dengan standar pendidikan global, tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data berasal dari literatur akademik, jurnal, dan kebijakan pendidikan Islam di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam transformasi ini mencakup perbedaan kurikulum, kendala bahasa, resistensi budaya, serta keterbatasan sumber daya. Namun, terdapat peluang besar seperti meningkatnya kerja sama internasional, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan integrasi ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan adaptif dalam mengadopsi standar internasional tanpa mengabaikan karakteristik khas pendidikan Islam. Selain itu, inovasi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek penting dalam transformasi ini. Kesimpulannya, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pendidikan yang fleksibel dan berbasis kompetensi global, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, transformasi, standar internasional, tantangan, peluang

Abstract

The transformation of Islamic education thought towards international standards has become an increasingly relevant topic in the era of globalization. This research aims to analyze the challenges and opportunities in the effort to harmonize Islamic education with global education standards, without erasing the identity and values of Islam. The research method used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data sources come from academic literature, journals, and educational policies of Islamic education in various countries. The results of the research show that the main challenges in this transformation include curriculum differences, language barriers, cultural resistance, and resource limitations. However, there are significant opportunities such as increasing international cooperation, the use of technology in learning, and the integration of Islamic knowledge with modern science. The discussions in this research highlight the importance of an adaptive approach in adopting international standards without neglecting the distinctive characteristics of Islamic education. In addition, curriculum innovation, improving the quality of educators, and utilizing digital technology are important aspects of this

transformation. In conclusion, Islamic education needs to develop a flexible and globally competency-based education model, while still rooted in Islamic values. With the right strategies, Islamic education can contribute to building an inclusive world civilization oriented towards the welfare of humanity.

Keywords: Islamic Education, transformation, international standards, challenges, opportunities.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini berada dalam tekanan sosial dan global untuk mentransformasi dirinya menuju standar internasional yang kompetitif dan relevan. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan global. Pendidikan Islam, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering kali masih berorientasi pada pendekatan tradisional yang kurang responsif terhadap kebutuhan zaman. Akibatnya, lulusan institusi Islam sering kali mengalami keterbatasan dalam beradaptasi di pasar kerja global. Laporan dari *UNESCO Global Education Monitoring Report (2021)* menunjukkan bahwa madrasah dan sekolah Islam di banyak negara belum sepenuhnya mengadopsi kurikulum yang berbasis kompetensi global. Studi oleh Al-Khalifa Hafiz, (2020) dalam *International Journal of Islamic Thought* menyatakan bahwa masih terdapat jurang besar antara nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam dan tuntutan globalisasi. Di Indonesia, penelitian oleh Mulyadi, (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan rendahnya adopsi teknologi dan kurikulum berbasis STEAM di lembaga pendidikan Islam. Maka, urgensi untuk mentransformasi pemikiran pendidikan Islam secara sistemik menjadi kebutuhan yang krusial agar institusi pendidikan Islam tidak tertinggal dan mampu bersaing dalam tataran global.

Kajian ilmiah mengenai pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun pendekatan yang benar-benar menyoroti transformasi pemikiran pendidikan Islam menuju standar internasional masih sangat terbatas. Banyak riset terdahulu lebih fokus pada aspek normatif pendidikan Islam seperti nilai-nilai spiritual dan moralitas, sementara diskursus tentang kompatibilitas sistem pendidikan Islam dengan standar internasional seperti OECD, SDG 4, atau PISA masih belum digarap secara mendalam dan komprehensif. Studi oleh Creswell & Poth, (2018) dalam *Journal of Islamic Educational Studies* mengevaluasi integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan Malaysia, namun belum menganalisis kesesuaian dengan standar global. Di sisi lain, penelitian oleh Kamal & Idris (2021) menyentuh pentingnya inovasi kurikulum pendidikan Islam di Timur Tengah tetapi tidak memberikan kerangka kerja implementatif. Penelitian nasional oleh Hasan, (2022) dalam *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* lebih menyoroti integrasi antara sains dan agama, namun tidak mengaitkannya dengan kerangka mutu internasional. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran pendidikan Islam dapat diubah secara strategis agar sesuai dengan sistem penilaian dan mutu pendidikan global tanpa kehilangan karakteristik keislamannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam proses transformasi pemikiran pendidikan Islam agar selaras dengan standar internasional yang berlaku di era globalisasi. Kajian ini menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana model pemikiran pendidikan Islam dapat ditransformasi secara konseptual dan praktis agar mampu memenuhi indikator mutu global tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam? Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam proses transformasi ini? Menurut laporan *World Economic Forum Education 4.0 Framework* (Forum, 2023), kurikulum modern harus mengintegrasikan kompetensi global, literasi data, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendidikan Islam, menurut studi oleh Rahmah Muhammad, (2022) dalam *International Journal of Islamic Educational Research*, belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan pendekatan ini,

terutama dalam konteks negara-negara mayoritas Muslim. Studi oleh Farooq Niaz, (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan reformatif untuk menghadapi ketertinggalan sistemik dari standar global. Maka, artikel ini bertujuan untuk menjawab gap konseptual dan praktikal dalam literatur pendidikan Islam dengan merumuskan pendekatan transformasi pemikiran yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Transformasi pemikiran pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan paradigma pendidikan berbasis maqashid syariah yang terintegrasi dengan indikator mutu pendidikan global. Paradigma ini memungkinkan pendidikan Islam mempertahankan nilai-nilai transendentalnya, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan zaman. Upaya ini tidak berarti sekularisasi, melainkan reinterpretasi nilai-nilai Islam agar kompatibel dengan kebutuhan global melalui penguatan literasi digital, pendekatan STEAM, dan pembelajaran kolaboratif. Ibrahim Nazira, (2023) dalam *Journal of Islamic Education and Innovation* menunjukkan bahwa pendekatan maqashid dalam pengembangan kurikulum di Brunei berhasil meningkatkan daya saing siswa dalam ujian internasional. Studi oleh Azizi Sofea, (2021) menyarankan integrasi antara epistemologi Islam dan pendekatan kurikulum global untuk menghasilkan sistem pendidikan yang seimbang antara nilai dan prestasi. Penelitian oleh Subekti, (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* juga menegaskan pentingnya transformasi model pendidikan berbasis outcome dan evidence-based. Maka, jawaban sementara dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam dapat ditransformasi dengan menerapkan model integratif yang menyatukan maqashid syariah, capaian kompetensi global, serta inovasi teknologi, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi model alternatif pendidikan dunia yang berbasis nilai dan keunggulan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali dan memahami pemikiran-pemikiran normatif dan filosofis tentang transformasi pendidikan Islam menuju standar internasional. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan teks dan literatur secara mendalam dalam konteks sosial, historis, dan epistemologis (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realitas pendidikan Islam saat ini secara sistematis, sedangkan analisis dilakukan terhadap teori, dokumen, dan praktik pendidikan Islam yang relevan untuk melihat sejauh mana kesiapan dan tantangan dalam proses transformasi menuju standar global. Literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional (UNESCO), dan dokumen kebijakan pendidikan Islam dari berbagai negara.

Tahapan penelitian terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi isu dan rumusan masalah; (2) pengumpulan literatur dari sumber primer dan sekunder yang relevan; (3) klasifikasi dan sintesis data literatur; (4) analisis kritis terhadap temuan literatur dengan menggunakan kerangka teoretis; dan (5) penyusunan kesimpulan dan rekomendasi. Tahapan ini mengikuti prinsip kajian pustaka yang sistematis sebagaimana dianjurkan oleh (Machi & McEvoy, 2021) dalam penyusunan literature review yang akademis dan komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Internasionalisasi Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berada dalam arus deras globalisasi yang menuntut fleksibilitas dan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal yang mendasari sistem pendidikan internasional. Tekanan untuk mereformasi sistem pendidikan Islam bukan hanya lahir dari tuntutan eksternal berupa globalisasi ilmu pengetahuan dan mobilitas akademik, tetapi juga dari kebutuhan internal umat Islam yang ingin berdaya saing secara global. Pendidikan Islam, yang pada dasarnya berorientasi pada pengembangan akhlak dan spiritualitas, kini harus pula merespons tuntutan efisiensi, kualitas, dan relevansi

sebagaimana diatur dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE), ISO 21001, serta indikator kompetensi global seperti 21st Century Skills (Al-Attas, 1991; Niyozov Nadeem, 2011).

Keterlambatan dalam merespons perkembangan global akan menimbulkan keterisolasian lembaga pendidikan Islam dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, internasionalisasi bukanlah westernisasi, tetapi upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam percaturan global yang kompetitif. Pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan insan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara akademik dan profesional. Ini merupakan panggilan zaman yang jika tidak direspon dengan cerdas akan berakibat pada marginalisasi pendidikan Islam dari sistem pendidikan nasional maupun internasional (Altbach Jane, 2007).

Foucault, (1977) melihat pendidikan sebagai arena relasi kuasa dan produksi pengetahuan. Dalam konteks ini, internasionalisasi harus dipahami sebagai peluang bagi dunia Islam untuk berpartisipasi dalam konstruksi ilmu pengetahuan global. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari keharusan untuk memformulasikan ulang paradigma pendidikan Islam agar tetap relevan, kritis, dan progresif. Reformasi pemikiran pendidikan Islam menjadi fondasi untuk membangun model pendidikan yang adaptif dan kontributif dalam skala global, tanpa kehilangan akar nilai dan identitasnya. Inilah momentum untuk mengukuhkan kembali pendidikan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual yang mampu berdialog dan bersinergi dengan perkembangan dunia.

2. Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional

Pemikiran pendidikan Islam memiliki akar epistemologis yang mendalam dan khas, yaitu integrasi antara wahyu (naqli) dan akal (aqli). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Konsep insan kamil sebagai tujuan utama pendidikan mencerminkan orientasi holistik yang menggabungkan aspek moral, spiritual, dan intelektual. Dalam sistem pendidikan tradisional, seperti di pesantren dan madrasah, penekanan diberikan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, adab, dan proses internalisasi nilai melalui metode talaqqi dan keteladanan guru (Al-Zarnuji, 2010).

Meski demikian, sistem ini mulai menunjukkan keterbatasan ketika dihadapkan pada tuntutan pedagogis kontemporer. Kurikulum yang kurang fleksibel, metode pengajaran yang bersifat satu arah, serta minimnya penggunaan teknologi menyebabkan terjadinya gap antara lulusan lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja modern (Hashim, 2004). Tantangan lainnya adalah keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan pendidikan Islam tampak kurang integratif dan aplikatif.

Dalam perspektif kontemporer, pendekatan-pendekatan seperti student-centered learning, critical pedagogy, dan teknologi blended learning menjadi standar baru dalam pendidikan global. Oleh karena itu, transformasi pemikiran menjadi mutlak. Hal ini tidak berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional, melainkan mengembangkan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Misalnya, pengembangan kurikulum terpadu berbasis maqasid al-shariah yang tidak hanya mengajarkan konten keislaman, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan abad 21.

3. Standar Internasional dalam Pendidikan: Relevansi dan Integrasi

Dalam dunia pendidikan internasional, berbagai standar dan acuan telah dikembangkan untuk memastikan kualitas, relevansi, dan daya saing lulusan. UNESCO, OECD, dan World Bank menekankan pentingnya pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, penguasaan kompetensi abad 21, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Kerangka seperti Education for Sustainable Development (ESD), 21st Century Skills Framework, dan sistem akreditasi global mengarahkan institusi pendidikan untuk melakukan reformasi struktural dan substansial (OECD, 2018).

Pendidikan Islam tidak dapat menghindari dari tuntutan tersebut. Untuk tetap relevan dan diakui, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan standar global ke dalam sistem pembelajaran mereka. Ini bukan berarti mengganti nilai-nilai Islam, tetapi mengemasnya dalam pendekatan dan format yang dapat diterima secara universal. Institusi seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan Universitas Al-Azhar di Mesir telah melakukan langkah-langkah integratif ini. Mereka mengembangkan sistem penjaminan mutu akademik, kurikulum berbasis hasil (OBE), dan sertifikasi internasional tanpa kehilangan nilai-nilai maqasid al-shariah (Halstead, 2004; Wan Daud, 1998).

Langkah-langkah integrasi ini juga melibatkan pergeseran epistemologi ke arah yang lebih terbuka, interdisipliner, dan kontekstual. Pendidikan Islam harus mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, teknologi, dan hak asasi manusia melalui perspektif Islam yang rahmatan lil 'alamin. Relevansi ini akan menjadi kunci dalam menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga solusi global.

4. Tantangan: Epistemologi, Infrastruktur, dan Politik Pendidikan

Internasionalisasi pemikiran pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, baik dari segi konseptual maupun struktural. Pertama, secara epistemologis, terdapat resistensi dari sebagian kalangan konservatif yang menganggap bahwa integrasi ilmu modern dengan pendidikan Islam akan mencemari kemurnian ajaran Islam. Mereka khawatir proses ini akan mengarah pada sekularisasi. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Faruqi, (1982), Islamisasi ilmu bukanlah penolakan terhadap sains, melainkan penyelarasan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid.

Kedua, keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis standar internasional. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang, masih kekurangan fasilitas pendukung seperti laboratorium, teknologi informasi, dan akses internet. Ketiadaan sistem informasi akademik dan manajemen modern membuat lembaga-lembaga ini sulit mengadopsi pendekatan pembelajaran abad 21 secara efektif (Zaman, 2002).

Ketiga, persoalan kebijakan dan politik pendidikan. Di banyak negara, pendidikan Islam belum mendapatkan prioritas dalam perencanaan dan pendanaan negara. Reformasi seringkali bersifat parsial dan reaktif, bukan strategi nasional yang terencana dan berkelanjutan. Ketergantungan pada dana swasta atau filantropi juga menyebabkan ketimpangan kualitas antar lembaga. Sebagaimana dikemukakan oleh Sahlberg (2016), keberhasilan reformasi pendidikan membutuhkan intervensi negara yang progresif dan konsisten.

5. Peluang Internasionalisasi Pemikiran Pendidikan Islam

Meskipun menghadapi berbagai tantangan konseptual dan struktural, internasionalisasi pemikiran pendidikan Islam justru membuka peluang besar untuk revitalisasi sistem pendidikan yang lebih unggul dan kompetitif secara global. Peluang ini terutama terletak pada posisi strategis pendidikan Islam sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mulai mendapat pengakuan kembali dalam wacana global. Dalam konteks krisis nilai dan dehumanisasi dalam pendidikan modern, pendidikan Islam menawarkan model integratif yang menggabungkan dimensi etis, spiritual, dan intelektual. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi pada perumusan paradigma pendidikan masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan (Halstead, 2004).

Kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk melompati keterbatasan infrastruktur melalui e-learning, open educational resources (OER), dan kolaborasi riset lintas negara. Platform seperti Coursera, EdX, dan MOOCs memungkinkan pengajaran dan penyebaran pengetahuan Islam dalam format

yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat global. Selain itu, kerja sama internasional dengan universitas-universitas di dunia Muslim dan non-Muslim membuka ruang dialog epistemologis yang memperkaya pendekatan pendidikan Islam secara substansial (Anderson, 2020). Interkoneksi ini juga mempercepat pertukaran ide, pengembangan kurikulum bersama, serta peningkatan standar mutu akademik melalui akreditasi lintas negara.

Di tingkat kelembagaan, mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang berhasil mendapatkan akreditasi internasional, menjalin kemitraan strategis dengan universitas top dunia, serta mengadopsi prinsip-prinsip tata kelola modern. Misalnya, Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) telah menjadi pelopor dalam penerapan sistem Outcome-Based Education (OBE) berbasis maqasid al-shariah yang mendapat pengakuan dari badan akreditasi internasional seperti ABET dan AACSB. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu bertransformasi tanpa kehilangan jati diri, sekaligus meningkatkan daya saing globalnya (Wan Daud, 1998).

Selain aspek kelembagaan dan teknologi, peluang juga terbuka dalam aspek kebijakan publik dan diplomasi pendidikan. Banyak negara mulai mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas dalam agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas. Pendidikan Islam, dengan konsep integratif dan nilai-nilai universalnya, dapat menjadi model dalam merumuskan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, keadilan sosial, dan kesetaraan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berpeluang menjadi kekuatan soft power dalam memperkuat posisi umat Islam di panggung global, melalui diplomasi budaya dan pertukaran ilmiah (Hunter et al., 2009).

Dengan demikian, internasionalisasi pemikiran pendidikan Islam bukan sekadar respon terhadap tuntutan global, melainkan jalan strategis untuk memperkuat identitas, meningkatkan kualitas, dan memperluas kontribusi pendidikan Islam dalam membangun peradaban dunia yang lebih adil dan beradab.

D. KESIMPULAN

Transformasi pemikiran pendidikan Islam menuju standar internasional merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Internasionalisasi bukanlah proses penyeragaman nilai atau westernisasi, melainkan bentuk adaptasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan global yang lebih kompetitif, relevan, dan inklusif. Urgensi internasionalisasi muncul dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu bersaing secara akademik dan profesional di tingkat global.

Meskipun pemikiran pendidikan Islam tradisional memiliki kekayaan epistemologis dan orientasi moral yang kuat, sistem tersebut perlu ditransformasi agar selaras dengan pendekatan pedagogis modern, seperti kurikulum berbasis hasil (Outcome-Based Education), teknologi pembelajaran digital, dan standar kompetensi abad ke-21. Integrasi dengan standar internasional seperti UNESCO ESD, ISO 21001, dan kerangka World Economic Forum Education 4.0 memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan sekaligus mempertahankan nilai-nilai maqasid al-shariah.

Tantangan utama dalam proses ini meliputi resistensi epistemologis terhadap integrasi ilmu, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya dukungan kebijakan pendidikan dari negara. Namun demikian, peluang yang tersedia sangat luas, mulai dari digitalisasi pendidikan, kolaborasi internasional, akreditasi global, hingga diplomasi pendidikan yang menjadikan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam skala dunia.

Dengan merumuskan ulang paradigma pendidikan yang integratif, adaptif, dan transformatif, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pelopor dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, spiritualitas, dan ilmu pengetahuan. Internasionalisasi pemikiran pendidikan Islam, dengan

demikian, bukanlah sekadar pilihan, melainkan jalan strategis untuk meneguhkan peran Islam dalam percaturan pendidikan global abad ke-21.

E. REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. IIT.
- Al-Khalifa Hafiz, F. A.-Z. (2020). Bridging the Gap: Globalization and Traditional Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 45–58.
- Al-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum (Ajaran Bagi Pelajar)*. Pustaka Amani.
- Altbach Jane, P. G. and K. (2007). The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3–4), 290–305.
- Anderson, L. W. (2020). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-28391-2>
- Azizi Sofea, A. A.-L. (2021). Epistemological Integration in Islamic and Global Curriculum. *Educational Philosophy and Theory*, 53(9), 881–893.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Farooq Niaz, M. A.-A. (2021). Reforming Islamic Education for Global Competitiveness. *Global Education Review*, 8(3), 101–115.
- Forum, W. E. (2023). *Education 4.0 Framework*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/education-4-0-framework>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Hasan, A. (2022). Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 12–27.
- Hashim, R. (2004). Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice. *Islamic Quarterly*, 48(1), 46–62.
- Hunter, B., White, G., & Godbey, G. (2009). *Engaging Students through Global Issues*. Global Education Network. <https://www.globaled.org>
- Ibrahim Nazira, S. A.-M. (2023). Applying Maqashid Shariah in Educational Reform: Case of Brunei. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 6(1), 55–70.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2021). *The Literature Review: Six Steps to Success* (4th ed.). Corwin Press.
- Mulyadi, R. (2022). Transformasi Kurikulum STEAM dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 101–116.
- Niyozov Nadeem, S. and M. (2011). Islamic Education and the Challenge of Modernity. *Islamic Studies*, 50(3–4), 189–210.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Rahmah Muhammad, S. A.-H. (2022). Readiness of Islamic Education Towards Global Education 4.0. *International Journal of Islamic Educational Research*, 4(2), 134–149.
- Sahlberg, P. (2016). *Global Education Reform Movement and Its Impact*. Routledge.
- Subekti, A. (2023). Model Kurikulum Islam Berbasis Evidence-Based. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(2), 143–158.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Non-state actors in education – Who chooses? Who loses?* UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/reports/global-education-monitoring-report/2021/en>
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Zaman, M. Q. (2002). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton University Press.